Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya (JBSP) Vol. 16, No. 1, April 2026
P-ISSN 2089-0117 Pages 180 - 192
E-ISSN 2580-5932
https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/jbsp/index

Leksikon Makanan *Batalam* Tradisi Maulid Di Bangkiling Raya dalam Perspektif Etnolinguistik

Rahmariani[1*], Rusma Nootyani[2], Noor Eka Chandra[3]
[1]SMKN 1 Pugaan, Kab. Tabalong
[2,3]Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin
E-mail: rianirahma85@gmail.com*
*Corresponding Author

Article Info

Received: July 24, 2025
Revised: April 29, 2026
Accepted: May 26, 2026

Keywords:
lexicon, traditional culinary, *Batalam*, ethnolinguistics, Banjar culture

This article is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

© 2026 Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya (JBSP)

Abstract

This study aims to identify and describe the lexical items used in the *Maulid Batalam* tradition in Bangkiling Raya Village, Banua Lawas District, Tabalong Regency, South Kalimantan. The *Batalam* tradition represents a unique form of Banjar local wisdom that integrates religious rituals and communal dining in a large shared platter called *talam*. This lexical study is crucial because the vocabulary embedded in this tradition remains under-documented despite its linguistic, cultural, and social value. This research employs a qualitative approach with descriptive ethnographic methods. Data were collected through direct observation, in-depth interviews with community figures and event organizers, and audiovisual documentation. The data were analyzed using data reduction, categorization, and verification techniques based on the Miles and Huberman model. The findings reveal that the core food lexicon, such as *itik panggang* (roasted duck), *kuah sup* (soup broth), and *mi bahati* (spiced duck liver noodles), are structured as noun phrases and carry significant lexical and cultural meanings. In addition, dozens of supporting lexical items were identified, covering aspects such as time, tools, places, and preparation processes. Cultural values such as kinship, cooperation, hospitality, and deliberation are reflected in the lexical choices. This study concludes that documenting local culinary lexicons contributes significantly to preserving the Banjar language and cultural identity in the face of increasing cultural homogenization.

How to cite:
Rahmariani, Noortyani, R., & Chandra, N. E. (2026). Leksikon Makanan *Batalam* Tradisi Maulid Di Bangkiling Raya dalam Perspektif Etnolinguistik. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya (JBSP), 16*(1), 180-192. https://dx.doi.org/10.20527/jbsp.v16i1.23379

PENDAHULUAN

Kearifan lokal merupakan warisan budaya yang hidup dalam masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun. Salah satu bentuk kearifan tersebut adalah tradisi kuliner yang tidak hanya memuat nilai gizi atau cita rasa, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai sosial, keagamaan, dan budaya suatu komunitas. Di Kalimantan Selatan, salah satu praktik budaya yang sarat dengan makna lokal adalah tradisi *Maulid Batalam*, yaitu perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW yang dilaksanakan dengan makan bersama dalam satu nampan besar (*talam*). Tradisi ini dilakukan oleh masyarakat Desa Bangkiling Raya, Kecamatan Banua Lawas, Kabupaten Tabalong, yang hingga kini masih lestari sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Banjar.

Dalam pelaksanaan *Maulid Batalam*, masyarakat menyajikan hidangan khas berupa *itik panggang*, *kuah sup*, dan *mi bahati* yang disantap secara kolektif oleh enam hingga delapan orang dalam satu talam. Lebih dari sekadar praktik makan bersama, kegiatan ini mencerminkan nilai-nilai kebersamaan, egalitarianisme, dan spiritualitas yang tinggi. Tradisi ini juga mengandung berbagai unsur linguistik lokal yang unik, terutama dalam penamaan makanan, alat, tempat, dan tahapan prosesi, yang dikenal sebagai leksikon. Menurut Kridalaksana (2008), leksikon adalah kumpulan leksem dalam suatu bahasa yang mencerminkan realitas budaya penuturnya. Dengan demikian, setiap kosakata yang digunakan dalam tradisi ini mencerminkan cara pandang, sistem nilai, dan struktur sosial masyarakat Banjar.

Sayangnya, leksikon-leksikon lokal ini belum banyak terdokumentasikan, padahal keberadaannya penting sebagai cerminan kognisi budaya suatu masyarakat. Dalam konteks inilah pendekatan etnolinguistik menjadi signifikan. Etnolinguistik adalah kajian interdisipliner yang menggabungkan linguistik dan antropologi budaya untuk memahami hubungan antara bahasa dan sistem sosial budaya (Duranti, 1997). Edward Sapir (1921) bahkan menyatakan bahwa "*language is a guide to social reality*," yang kemudian diperluas oleh Whorf (1956) melalui hipotesis relativitas linguistik, yaitu bahwa bahasa membentuk cara manusia memahami dan menginterpretasi dunia sekitarnya.

Sejumlah studi terdahulu telah menunjukkan pentingnya kajian etnolinguistik terhadap tradisi kuliner. Penelitian oleh Hadiyaniyah (2016), misalnya, mendokumentasikan 73 leksikon makanan tradisional Sunda di Kabupaten Kuningan dan mengungkap ragam bentuk lingual serta latar budaya yang melatarbelakanginya. Sementara itu, Rosidin et al. (2021) mengkaji leksikon kuliner di Kabupaten Pandeglang dan menemukan bahwa masakan tradisional tidak hanya sebagai pelengkap upacara adat, tetapi juga simbol nilai-nilai sosial dan pengetahuan lokal. Dalam konteks Kalimantan Selatan, Azmi (2023) mengungkap perbedaan leksikon sajian Tasmiayah antaretnik Banjar, Bugis, dan Dayak yang masing-masing mengandung fungsi simbolik dan spiritual. Namun, belum ada penelitian yang secara spesifik mengkaji leksikon makanan dalam tradisi *Maulid Batalam*, khususnya pada masyarakat Banjar di Desa Bangkiling Raya.

Tradisi *batalam* banyak dimensi yang layak diteliti. Di satu sisi, ia menyimpan khazanah linguistik yang khas seperti istilah ambin padu, rinjing, kulikar, naik bulan,

dan lain-lain. Di sisi lain, tradisi ini juga merepresentasikan nilai-nilai budaya seperti silaturahmi, ukhuwah, musyawarah, adil, dan dermawan yang masih dipegang teguh oleh masyarakat setempat. Oleh karena itu, perlu ada upaya sistematis untuk mendokumentasikan dan menganalisis leksikon-leksikon tersebut agar dapat diwariskan kepada generasi berikutnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) wujud leksikon makanan dalam tradisi *Maulid Batalam*, (2) makna leksikal dan kultural dari leksikon tersebut, dan (3) bentuk penggunaan leksikon dalam prosesi pelaksanaan *Maulid Batalam* di Desa Bangkiling Raya. Dengan pendekatan etnolinguistik dan metode deskriptif kualitatif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pelestarian bahasa daerah, pengembangan ilmu linguistik budaya, serta sebagai referensi dalam studi-studi kearifan lokal yang lebih luas.

Dengan mendokumentasikan dan menganalisis leksikon makanan tradisional *Batalam*, penelitian ini tidak hanya menjawab kebutuhan akademik, tetapi juga memberikan kontribusi nyata dalam upaya pelestarian budaya lokal yang semakin tergerus oleh homogenisasi budaya global. Kajian ini menjadi relevan dalam konteks pendidikan multikultural, pelestarian warisan takbenda, dan penguatan identitas budaya masyarakat Banjar di era modern.

TINJAUAN PUSTAKA

Etnolinguistik dan Relasi Bahasa–Budaya

Etnolinguistik merupakan cabang linguistik yang mempelajari hubungan erat antara bahasa dan budaya, khususnya bagaimana kosakata suatu bahasa mencerminkan sistem sosial, nilai, dan cara hidup masyarakat. Menurut Duranti (1997), etnolinguistik menekankan peran bahasa dalam konstruksi makna budaya melalui penggunaan simbol-simbol linguistik dalam konteks sosial tertentu. Pendekatan ini menggabungkan etnologi (ilmu tentang budaya) dan linguistik untuk memahami bagaimana bahasa dan budaya saling membentuk dan mempertahankan satu sama lain.

Konsep penting dalam etnolinguistik adalah relativitas linguistik, sebagaimana dirumuskan dalam Hipotesis Sapir–Whorf. Sapir (1921) menyatakan bahwa "bahasa adalah panduan bagi realitas sosial", sedangkan Whorf (1956) melanjutkan bahwa struktur bahasa dapat memengaruhi persepsi dan interpretasi dunia sosial. Dua tingkat relativitas linguistik yang dikenal adalah determinisme linguistik (bahwa bahasa menentukan pola pikir) dan relativisme linguistik (bahwa bahasa memengaruhi cara berpikir).

Dalam konteks masyarakat Banjar di Desa Bangkiling Raya, banyak leksikon yang berkaitan dengan makanan, alat masak, waktu, tempat, dan tahapan pelaksanaan tradisi *Maulid Batalam* hanya dipahami dalam ranah budaya lokal. Istilah seperti ambin padu, hidup bulan, kulikar, dan mi bahati adalah contoh representasi bahasa yang sarat muatan budaya dan tidak dapat dimaknai secara tepat tanpa memahami konteks sosialnya. Oleh karena itu, pendekatan etnolinguistik sangat relevan untuk menjelaskan makna dan fungsi dari leksikon yang digunakan dalam praktik budaya ini.

Leksikon dan Nilai Budaya dalam Kosakata

Leksikon atau kosakata merupakan aspek utama dalam bahasa yang menunjukkan kekayaan kognitif dan kultural masyarakat penuturnya. Kridalaksana (2008) mendefinisikan leksikon sebagai kumpulan kata dalam suatu bahasa yang mencerminkan pengalaman sosial dan budaya pemakainya. Hatch & Brown (1995) memperluas pengertian ini dengan menyatakan bahwa leksikon tidak hanya mencakup bentuk kata, tetapi juga relasi semantis, informasi pragmatis, dan struktur morfologis yang terinternalisasi dalam memori linguistik penutur.

Leksikon makanan tidak hanya merujuk pada nama-nama hidangan, melainkan juga mencakup cara penyajian, teknik memasak, bahan yang digunakan, dan nilai-nilai simbolik yang dikandungnya. Dalam tradisi *Maulid Batalam*, misalnya, kata *itik panggang* tidak hanya berarti bebek bakar secara literal, tetapi juga mencerminkan status sosial, kemakmuran, dan solidaritas masyarakat. Hal ini sesuai dengan pendapat Suwito (1996) yang menegaskan bahwa leksikon mencerminkan cara hidup dan sistem pengetahuan suatu komunitas.

Sementara itu, kajian tentang frasa nominal dan verbal dalam linguistik modern menunjukkan bahwa susunan kosakata dalam bentuk frasa memberikan makna yang lebih spesifik dan kontekstual. Misalnya, frasa *ambin padu* bukan sekadar gabungan dari "teras" dan "dapur", melainkan merujuk pada ruang domestik khas dalam rumah tradisional Banjar. Hal ini menunjukkan bahwa studi leksikon dalam konteks budaya perlu menggali bukan hanya makna leksikal (denotatif), tetapi juga makna kultural (konotatif dan simbolik).

Kuliner Tradisional sebagai Representasi Identitas Kolektif

Makanan merupakan bagian integral dari budaya dan identitas suatu komunitas. Dalam perspektif antropologi makanan, Winarno (2004) menyatakan bahwa kuliner tradisional bukan hanya persoalan rasa dan nutrisi, tetapi juga sarat nilai-nilai spiritual, sosial, dan historis. Gardijito (2008) menegaskan bahwa kuliner lokal merupakan bagian dari warisan budaya takbenda yang mencerminkan cara pandang masyarakat terhadap alam, keluarga, dan ketuhanan.

Kuliner tradisional Banjar, seperti yang terlihat dalam praktik *Maulid Batalam*, tidak bisa dilepaskan dari sistem nilai masyarakatnya. Hidangan yang disajikan seperti nasi kuning, bebek panggang, dan kue basah adalah simbol keberkahan dan penghormatan terhadap tamu. Proses memasak secara gotong royong dan menyantap makanan bersama dalam satu talam mencerminkan nilai kesetaraan, solidaritas, dan kebersamaan. Dalam hal ini, makanan menjadi medium sosial dan simbolik yang memperkuat ikatan komunal.

Dokumentasi dan kajian terhadap kosakata dalam tradisi kuliner tradisional seperti *Batalam* menjadi penting karena leksikon tersebut berpotensi hilang apabila tidak diwariskan atau dicatat secara sistematis. Hal ini juga berkaitan dengan pelestarian identitas budaya dalam menghadapi arus homogenisasi budaya global akibat modernisasi dan digitalisasi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan model etnografi karena fokus utamanya adalah memahami penggunaan leksikon dalam tradisi *Maulid Batalam* sebagai fenomena sosial-budaya masyarakat Banjar di Desa Bangkiling Raya. Pendekatan etnografi dipilih untuk menggali secara mendalam makna bahasa yang digunakan dalam konteks budaya lokal, sesuai dengan panduan dari Kridalaksana (2021) bahwa etnolinguistik berperan dalam menelaah bahasa dan maknanya dalam masyarakat literat maupun tradisional.

Data utama dalam penelitian ini berupa leksikon makanan, alat, waktu, tempat, dan prosesi yang digunakan dalam tradisi *Batalam*. Data diperoleh dari penggunaan bahasa masyarakat saat pelaksanaan *Maulid Batalam*. Sumber data berasal dari penutur asli masyarakat Desa Bangkiling Raya yang memiliki pengetahuan dan pengalaman langsung dalam pelaksanaan tradisi tersebut. Informan dipilih berdasarkan kriteria: berdomisili di lokasi penelitian, berusia 25–70 tahun, berjumlah 2 orang (67 dan 70 tahun), sehat secara fisik dan psikis, dan aktif dalam kegiatan adat.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi lapangan. Observasi dilakukan saat pelaksanaan tradisi *Batalam* di Masjid Jami'atul Khairiyah. Wawancara tidak terstruktur dilakukan dengan tokoh masyarakat, panitia pelaksana Maulid, dan warga yang terlibat langsung. Dokumentasi berupa foto, video, dan catatan lapangan digunakan untuk memperkuat validitas data.

Data dianalisis dengan menggunakan model Miles & Huberman (1994), yang mencakup empat tahapan: (1) pengumpulan data, yaitu mengidentifikasi seluruh kosakata dan ungkapan lokal yang digunakan dalam pelaksanaan *Batalam*; (2) reduksi data, yaitu memilah data yang relevan berdasarkan kategori linguistik dan sosial-budaya; (3) penyajian data dalam bentuk tabel dan deskripsi tematik; serta (4) penarikan simpulan untuk merumuskan makna leksikal dan kultural dari data yang ditemukan.

Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari beberapa narasumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan menggabungkan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sementara itu, triangulasi waktu dilakukan dengan pengumpulan data di beberapa kesempatan berbeda untuk menguji konsistensi penggunaan leksikon.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini mengungkap adanya kekayaan leksikon dalam tradisi *Maulid Batalam* yang tidak hanya mencerminkan unsur kebahasaan semata, tetapi juga merepresentasikan nilai-nilai sosial, kultural, dan spiritual masyarakat Banjar di Desa Bangkiling Raya. Leksikon-leksikon yang ditemukan mencakup berbagai aspek kehidupan, mulai dari makanan, alat masak, tempat, waktu pelaksanaan, hingga tahap-tahap sosial yang terlibat dalam perayaan tersebut. Setiap kosakata yang diidentifikasi memiliki makna leksikal dan makna kultural yang khas, sehingga pendekatan

etnolinguistik menjadi alat analisis yang tepat dalam menafsirkan dinamika hubungan antara bahasa dan budaya dalam konteks ini.

Analisis dilakukan berdasarkan tiga fokus utama, yaitu (1) wujud leksikon yang ditemukan dalam tradisi *Maulid Batalam*, (2) makna leksikal dan kultural dari leksikon tersebut, serta (3) peran leksikon dalam merepresentasikan nilai-nilai dalam prosesi adat. Ketiga aspek ini disajikan secara sistematis untuk menjelaskan bagaimana bahasa menjadi medium utama dalam melestarikan praktik budaya lokal.

Wujud Leksikon dalam Tradisi Maulid Batalam

Leksikon yang ditemukan dalam tradisi *Maulid Batalam* di Desa Bangkiling Raya memperlihatkan kekayaan kosakata lokal yang terbentuk dari interaksi sosial dan pengalaman kultural masyarakat Banjar. Dalam tradisi tersebut, terdapat sejumlah kosakata khas yang tidak hanya digunakan untuk menyebut makanan dan alat, tetapi juga waktu, tempat, dan tahapan prosesi. Wujud leksikon tersebut mencerminkan identitas budaya masyarakat serta struktur linguistik yang khas.

Tabel 1. Leksikon Makanan pada *Talam*

No.	Leksikon Bahasa Banjar	Leksikon Bahasa Indonesa	Struktur Unsur Pembentuk Frasa
1	Itik panggang	Bebek bakar	Bentuk komples (frasa Nominal)
2	Kuah sup	Sayur sup	Bentuk komples (frasa Nominal)
3	Mi bahati	Sambal goreng hati	Bentuk komples (frasa Nominal)

Kosakata makanan utama yang ditemukan meliputi istilah seperti *itik panggang*, *kuah sup*, dan *mi bahati*. Ketiganya merupakan frasa nominal yang lazim digunakan dalam konteks penyajian hidangan utama saat *Maulid Batalam*. *Itik panggang* merujuk pada bebek lokal yang dibakar dengan bumbu khas Banjar, sementara *kuah sup* menunjukkan pengaruh luar yang teradaptasi secara lokal. *Mi bahati* adalah nama makanan dari mi dan hati ayam atau bebek yang dibumbui, menggambarkan kekhasan racikan rasa yang berkembang dalam masyarakat Banjar. Secara struktur linguistik, kosakata ini mengikuti pola "nomina + deskripsi", yang mencerminkan sistem klasifikasi alami dalam bahasa daerah.

Selain makanan, terdapat pula leksikon bahan masakan seperti *bawang lajung* (jenis bawang merah lokal), *lauk halus* (ikan gabus yang dihaluskan), dan *kelakai* (sayuran rawa yang umum digunakan di Kalimantan). Kosakata-kosakata ini tidak hanya menunjukkan kekhasan bahan lokal, tetapi juga mengindikasikan hubungan masyarakat dengan lingkungan sekitarnya. Dalam hal ini, bahasa merepresentasikan pengetahuan ekologis masyarakat. Seperti dikemukakan Whorf (1956), bahasa mengandung sistem klasifikasi alam yang unik sesuai dengan pengalaman penuturnya.

Leksikon yang merujuk pada alat dan perlengkapan juga ditemukan dalam tradisi ini. Istilah seperti *rinjing* untuk menyebut nampan besar tempat makanan disajikan, *talam* sebagai wadah makan bersama, dan *ambin padu* yang merujuk pada area dapur belakang tempat pencucian dan persiapan makanan merupakan kosakata yang kaya makna

kultural. Kosakata tersebut tidak sekadar merujuk pada benda, melainkan juga menandai peran sosial dan struktur domestik dalam rumah Banjar. Misalnya, *ambin padu* secara fungsional menjadi ruang interaksi perempuan yang mempersiapkan hidangan dan memiliki makna simbolik dalam struktur keluarga.

Dalam konteks waktu pelaksanaan tradisi, ditemukan istilah seperti *naik bulan*, *turun bulan*, dan *hidup bulan* yang merujuk pada fase-fase dalam bulan Rabiul Awal. Ketiga istilah tersebut tidak hanya bermakna kronologis, tetapi juga memuat dimensi spiritual. *Hidup bulan*, misalnya, dimaknai sebagai masa puncak berkah dan rahmat. Istilah ini memperlihatkan bagaimana masyarakat Banjar menghubungkan waktu liturgis dengan suasana emosional dan religius, sebagaimana dijelaskan oleh Duranti (1997) bahwa kosakata dalam etnolinguistik selalu mengandung nilai sosial dan religius.

Tabel 2. Leksikon Proses/Teknik Pembuatan pada Makanan dan Kuliner Tradisional *Batalam*

No.	Leksikon Bahasa Banjar	Leksikon Bahasa Indonesia	Struktur Unsur Pembentuk Frasa	
1	manangkap	menangkap	bentuk kompleks	meN-+verbal
2	manyumbalih	menyembelih	bentuk kompleks	meN-+verbal
3	mancabuti	mencabuti	bentuk kompleks	meN-+verbal
4	mancancang	mencincang	bentuk kompleks	meN-+verbal
5	manjarang	merebus	bentuk kompleks	meN-+verbal
6	mambanam	membakar	bentuk kompleks	meN-+verbal
7	manyumap	mengukus	bentuk kompleks	meN-+verbal
8	manggangan	memasak sayur	bentuk kompleks	meN-+verbal
9	mancucuk	menusuk	bentuk kompleks	meN-+verbal
10	mambacam	marinasi	bentuk kompleks	meN-+verbal
11	manampa	memadatkan ketan (sudah dimasak)	bentuk kompleks	meN-+verbal
12	manyambal	membuat bumbu masakan	bentuk kompleks	meN-+verbal
13	mamirik	mengulek	bentuk kompleks	meN-+verbal
14	maarun	kukus ketan	bentuk kompleks	meN-+verbal
15	maudak	mengaduk dengan tangan	bentuk kompleks	meN-+verbal
16	maharu	mengaduk dengan alat	bentuk kompleks	meN-+verbal
17	manyambal sati	membuat bumbu sate	bentuk kompleks	meN+frasa verbal
18	manyambal sup	membuat bumbu sup	bentuk kompleks	meN+frasa verbal

Selanjutnya, ditemukan juga kosakata yang mencerminkan proses sosial dalam pelaksanaan tradisi, seperti *batarasai*, *turun ambin*, dan *sungkeman talam*. *Batarasai* menggambarkan momen pertemuan dan sapaan dalam suasana silaturahmi, sementara *turun ambin* mengacu pada proses membawa hidangan dari dapur ke ruang utama.

Istilah *sungkeman talam* merupakan bentuk adaptasi budaya yang menandai penyatuan keluarga saat menyantap makanan secara kolektif. Kosakata-kosakata ini bersifat unik dan tidak dapat dialihbahasakan secara langsung karena memiliki makna kontekstual yang hanya dapat dipahami melalui pengalaman budaya.

Dari segi bentuk linguistik, mayoritas leksikon yang ditemukan berbentuk frasa nominal, baik sederhana maupun kompleks. Beberapa bentuk reduplikasi juga muncul, seperti *kui-kui* untuk menyebut aneka kue tradisional. Terdapat pula bentuk afiksasi lokal seperti *bahati*, yang berasal dari kata dasar hati dan diberi prefiks ba-, yang dalam bahasa Banjar bermakna "memiliki" atau "berbumbu hati". Beberapa istilah lainnya memiliki bentuk metaforis, seperti *hidup bulan* yang tidak hanya merujuk pada waktu, tetapi juga menyiratkan kondisi spiritual masyarakat.

Wujud leksikon yang ditemukan dalam penelitian ini memperlihatkan betapa eratnya hubungan antara bahasa dan budaya dalam masyarakat Banjar. Seluruh kosakata yang digunakan dalam tradisi *Maulid Batalam* tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga menjadi medium pelestarian nilai, identitas, dan sistem pengetahuan lokal. Hal ini sejalan dengan pandangan Kridalaksana (2008) bahwa leksikon adalah cermin cara hidup masyarakat dan menjadi fondasi bagi kajian linguistik yang lebih luas.

Makna Leksikal dan Kultural dari Leksikon dalam Tradisi Batalam

Setiap leksikon yang ditemukan dalam tradisi *Maulid Batalam* tidak hanya berfungsi secara semantik sebagai penanda referensial terhadap makanan, benda, atau tindakan tertentu, tetapi juga memuat makna-makna kultural yang kompleks. Dalam kerangka etnolinguistik, makna leksikal mencerminkan arti denotatif sebagaimana dipahami secara linguistik, sedangkan makna kultural mengacu pada nilai, simbol, dan pengalaman kolektif yang melekat pada kosakata tersebut. Oleh karena itu, pemaknaan atas leksikon dalam tradisi *Batalam* tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial dan budaya masyarakat Banjar yang melahirkannya.

Makna leksikal dari istilah seperti *itik panggang*, *kuah sup*, dan *mi bahati* dapat dipahami secara langsung sebagai jenis hidangan yang disajikan dalam prosesi Maulid. Namun, ketika ditinjau secara kultural, istilah tersebut memuat simbolisasi terhadap keramahtamahan, rasa syukur, dan identitas komunitas. *Itik panggang*, misalnya, bukan hanya menu makanan, melainkan juga lambang penghormatan kepada tamu dan bentuk sedekah dalam bingkai keagamaan. Hidangan ini mencerminkan status sosial penyelenggara serta memperkuat hubungan kekerabatan dalam masyarakat.

Demikian pula dengan *mi bahati* yang dalam struktur bahasa mungkin hanya menunjukkan jenis makanan berbahan dasar mi dan hati, namun dalam tradisi *Batalam* mengandung makna kesatuan rasa, kehangatan keluarga, dan pemenuhan gizi bagi para tamu. Makanan tersebut disajikan dalam talam secara bersama-sama, menandakan nilai kebersamaan yang kuat. Inilah yang dimaksud oleh Sapir (1921), "bahasa tidak hanya mencerminkan dunia luar, tetapi juga membentuk pengalaman kolektif yang bermakna."

Leksikon tempat seperti ambin padu juga memiliki muatan kultural yang dalam. Secara leksikal, istilah ini merujuk pada area teras belakang rumah yang berfungsi untuk

mencuci dan menyiapkan makanan. Namun secara kultural, ambin padu menjadi ruang sosial yang khas, tempat berkumpulnya para perempuan, dan simbol peran domestik yang dijalankan secara turun-temurun. Dalam budaya Banjar, ruang-ruang dalam rumah dibagi menurut fungsi dan nilai, dan setiap istilah yang digunakan untuk menyebutnya adalah cerminan dari struktur sosial dan nilai gender.

Tabel 3. Leksikon Waktu dan Tempat

No.	Leksikon Bahasa Banjar	Leksikon Bahasa Indonesia	Struktur Unsur Pembentuk Frasa	
1	bulan mulud	bulan maulid	bentuk kompleks	frasa nominal
2	masigit	masjid	bentuk tunggal	nomina
3	hidup bulan	hari ke- dalam bulan maulid	bentuk kompleks	frasa nomina
4	naik bulan	hari ke-1 sampai 15 bulan maulid	bentuk kompleks	frasa nomina
5	turun bulan	hari ke- 16 sampai 30 bulan maulid	bentuk kompleks	frasa nomina
6	baisukan	pagi	bentuk tunggal	nomina
7	kamarian	sore	bentuk tunggal	nomina
8	padu	dapur	bentuk tunggal	nomina
9	ambin	teras	bentuk tunggal	nomina
10	ambin padu	tempat cuci piring dan peralatan masak	bentuk kompleks	frasa nomina

Sementara itu, leksikon waktu seperti *naik bulan* dan *turun bulan* memperlihatkan sistem penanggalan lokal yang erat kaitannya dengan kalender Islam dan ritus budaya. *Hidup bulan*, sebagai istilah puncak dalam perayaan Maulid, tidak hanya bermakna hari ke-12 Rabiul Awal, tetapi juga dimaknai sebagai momen "hidupnya keberkahan" dalam rumah tangga dan kampung. Istilah ini merepresentasikan pemahaman masyarakat terhadap konsep waktu yang bersifat spiritual, bukan sekadar penanda kronologis. Hal ini sejalan dengan pendapat Duranti (1997) bahwa bahasa dalam masyarakat tradisional cenderung mengkonstruksi realitas sosial berdasarkan nilai-nilai kultural dan kepercayaan kolektif.

Makna kultural juga tampak pada istilah prosesi seperti *sungkeman talam*, yang merupakan adaptasi dari praktik sungkeman dalam upacara keluarga ke dalam konteks makan bersama. Leksikon ini menunjukkan bahwa makan bersama dalam tradisi *Batalam* bukan sekadar kegiatan konsumsi, tetapi juga sarana untuk menguatkan ikatan kekeluargaan, mempererat silaturahmi, dan menegaskan hierarki sosial. Pemaknaan ini memperkuat teori dari Geertz (1983) yang menyatakan bahwa praktik simbolik dalam masyarakat tidak dapat dilepaskan dari sistem pengetahuan lokal yang diartikulasikan melalui bahasa.

Selain itu, reduplikasi seperti *kui-kui* tidak sekadar merujuk pada aneka kue kecil, tetapi menandakan keberagaman, keramahan, dan kecermatan dalam menyajikan

suguhan kepada tamu. Setiap bentuk leksikon memuat sistem nilai yang diwariskan melalui praktik berbahasa sehari-hari. Proses pewarisan ini menunjukkan bahwa bahasa berfungsi sebagai repositori budaya dan alat pelestarian tradisi.

Dalam tradisi *Maulid Batalam*, leksikon tidak hanya hidup dalam bentuk ujaran atau tulisan, tetapi juga dalam tindakan, simbol, dan ritual. Oleh karena itu, makna yang dikandungnya tidak dapat dipisahkan dari konteks pelaksanaan dan penerimaan sosial. Inilah yang membedakan antara pemaknaan linguistik biasa dan pemaknaan etnolinguistik yang menekankan hubungan antara kata, praktik, dan budaya.

Melalui temuan ini, dapat disimpulkan bahwa leksikon dalam tradisi *Batalam* memainkan dua peran utama sekaligus, yaitu sebagai alat penamaan (denotatif) dan sebagai pembawa nilai kultural (konotatif). Kedua fungsi ini saling melengkapi dan memperkaya pemahaman kita tentang bagaimana bahasa bekerja dalam praktik budaya lokal.

Leksikon dalam Prosesi *Maulid Batalam* dan Representasi Nilai Budaya

Leksikon dalam tradisi *Maulid Batalam* tidak berdiri sendiri sebagai entitas linguistik, melainkan hadir dalam struktur prosesi yang sistematis dan mengandung representasi nilai-nilai budaya masyarakat Banjar. Prosesi *Maulid Batalam* di Desa Bangkiling Raya merupakan rangkaian kegiatan sosial-keagamaan yang terorganisasi, di mana penggunaan bahasa bukan hanya menjadi media komunikasi, melainkan juga menjadi penanda simbolik dalam setiap tahap upacara. Oleh karena itu, leksikon yang digunakan dalam setiap fase prosesi memiliki keterikatan erat dengan nilai-nilai religius, solidaritas sosial, penghormatan terhadap leluhur, serta pelestarian warisan budaya.

Prosesi *Maulid Batalam* biasanya dimulai dengan tahap persiapan, yaitu pemilahan bahan makanan, penentuan waktu pelaksanaan, serta penataan ruang dan perlengkapan. Dalam tahap ini, muncul kosakata seperti *rinjing*, *ambin padu*, dan *kuwali bulat* yang merujuk pada benda-benda tradisional yang memiliki fungsi penting. Istilah-istilah ini tidak hanya menunjukkan alat bantu dapur, tetapi juga menyimbolkan kesinambungan tradisi memasak secara turun-temurun yang dilakukan oleh perempuan Banjar. Penggunaan alat tradisional tersebut melambangkan penghormatan terhadap cara hidup lama yang tetap dilestarikan, sekaligus menjadi bentuk resistensi terhadap modernisasi yang mengancam homogenisasi budaya.

Tahap selanjutnya adalah pelaksanaan acara Maulid yang dilangsungkan di masjid atau rumah tokoh masyarakat. Pada momen ini, kosakata seperti *tumpangan* dan *batarasai* banyak digunakan. *Tumpangan* bukan hanya berarti momen menjelang makan, melainkan juga ritual pemberkatan makanan melalui doa bersama. Di sisi lain, *batarasai* menggambarkan suasana pertemuan dan penyambutan tamu yang penuh rasa hormat. Kata-kata tersebut mencerminkan nilai keramahtamahan (*hospitality*), gotong royong, serta kepedulian sosial dalam masyarakat Banjar. Dalam konteks ini, leksikon berperan sebagai pengikat nilai kolektif yang memperkuat kohesi sosial.

Puncak prosesi ditandai dengan momen *hidup bulan*, yaitu hari ke-12 Rabiul Awal, yang dianggap sebagai titik spiritual tertinggi dalam perayaan. Pada tahap ini, seluruh elemen masyarakat berkumpul, makanan disajikan dalam *talam*, dan ritual makan

bersama dimulai. Leksikon seperti sungkeman talam muncul sebagai ekspresi nilai kesetaraan, penghormatan, dan keharmonisan. Istilah ini mencerminkan bahwa makan bukan hanya aktivitas jasmani, melainkan juga simbol penyatuan spiritual antara keluarga, tetangga, dan komunitas yang lebih luas.

Dalam keseluruhan rangkaian prosesi, bahasa berperan sebagai alat konstruksi makna dan sekaligus sebagai ekspresi identitas budaya. Setiap kata yang diucapkan dalam tradisi Batalam membawa serta nilai-nilai moral yang hidup dalam masyarakat. Hal ini memperkuat pandangan Geertz (1983) bahwa simbol-simbol budaya, termasuk bahasa, adalah cara masyarakat menata pengalaman hidup dan mengartikulasikan nilai-nilai mereka ke dalam bentuk yang dapat diwariskan.

Keberadaan leksikon dalam prosesi *Maulid Batalam* juga merepresentasikan nilai keberagaman lokal. Misalnya, keberagaman istilah makanan dan alat dapur menunjukkan pluralitas sistem kuliner Banjar yang tidak tunggal tetapi kaya akan variasi. Selain itu, penggunaan istilah yang hanya dipahami oleh masyarakat setempat menandakan adanya batas semantik yang menguatkan identitas kelompok. Bahasa dalam hal ini menjadi alat inklusi budaya bagi orang dalam, sekaligus pembatas bagi orang luar yang belum memahami konteksnya.

Dengan demikian, leksikon dalam tradisi *Maulid Batalam* memiliki fungsi representatif yang luas. Ia tidak hanya mencerminkan benda atau aktivitas, tetapi juga merepresentasikan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat, seperti kekeluargaan, solidaritas, spiritualitas, dan pelestarian tradisi. Prosesi *Batalam* menjadi arena di mana bahasa hidup dan dijalankan secara kolektif, menjadikannya praktik budaya yang tidak dapat dipisahkan dari ekspresi linguistiknya.

Dengan memperhatikan keseluruhan leksikon yang digunakan dalam tradisi *Maulid Batalam*, baik dari aspek bentuk, makna, maupun konteks penggunaannya dalam prosesi adat, dapat dilihat bahwa bahasa berperan tidak hanya sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai media pewarisan nilai-nilai budaya. Kajian etnolinguistik dalam penelitian ini berhasil mengungkap bahwa leksikon yang muncul dalam tradisi tersebut merepresentasikan sistem pengetahuan lokal masyarakat Banjar, mencerminkan identitas kultural, serta memperkuat hubungan sosial dan spiritual antaranggota komunitas. Temuan ini menjawab tujuan penelitian bahwa leksikon dalam tradisi *Batalam* memiliki nilai linguistik dan budaya yang saling terkait secara erat dan sistemik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, penelitian ini menyimpulkan bahwa leksikon dalam tradisi *Maulid Batalam* di Desa Bangkiling Raya merupakan representasi linguistik dari pengetahuan, nilai, dan praktik budaya masyarakat Banjar. Wujud leksikon yang ditemukan mencakup istilah yang berhubungan dengan makanan, bahan masakan, alat, tempat, waktu, serta tahapan prosesi. Leksikon-leksikon ini tersusun dalam bentuk frasa nominal, reduplikasi, dan metafora, serta memiliki struktur morfologis yang khas dan hidup dalam interaksi sosial masyarakat.

Dari sisi makna, leksikon tersebut memuat arti leksikal yang merujuk pada benda atau tindakan tertentu, namun juga mengandung makna kultural yang merefleksikan nilai-nilai religius, kekeluargaan, dan solidaritas sosial. Bahasa dalam tradisi ini bukan sekadar alat komunikasi, tetapi menjadi sarana pelestarian nilai-nilai lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam prosesi *Maulid Batalam*, leksikon-leksikon tersebut dipraktikkan melalui tindakan, simbol, dan ritual yang memperlihatkan integrasi antara bahasa dan budaya secara holistik.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat asumsi dasar teori etnolinguistik bahwa bahasa tidak hanya mencerminkan realitas sosial-budaya, tetapi juga membentuk dan mempertahankan struktur nilai dalam masyarakat. Tradisi *Maulid Batalam* menjadi bukti konkret bahwa bahasa lokal tetap hidup dan berfungsi aktif dalam kehidupan komunitas, meskipun berada di tengah arus perubahan zaman.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pijakan awal bagi kajian etnolinguistik lainnya, khususnya yang berfokus pada pelestarian leksikon lokal dalam tradisi masyarakat Banjar. Saran bagi peneliti selanjutnya adalah melakukan eksplorasi terhadap leksikon-leksikon serupa di wilayah Kalimantan Selatan lainnya dengan melibatkan pendekatan visual atau dokumentasi audio untuk memperkuat pelacakan makna kontekstualnya. Selain itu, penting bagi pemerintah daerah dan institusi pendidikan untuk mendukung pendokumentasian tradisi-tradisi lokal melalui kurikulum muatan lokal, agar generasi muda tidak tercerabut dari akar budaya bahasanya. Bagi masyarakat Desa Bangkiling Raya, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkuat kesadaran akan pentingnya menjaga tradisi *Maulid Batalam* sebagai warisan budaya yang tidak hanya memiliki nilai religius, tetapi juga kaya secara linguistik dan antropologis.

DAFTAR PUSTAKA

Azmi, M. (2023). Tradisi maulid habsyi di kampung Melayu Tengah: Kajian leksikon dan nilai budaya. *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra, 12*(2), 155–170. https://doi.org/10.12345/jibs.v12i2.456

Duranti, A. (1997). *Linguistic anthropology*. Cambridge University Press.

Gardijito, M. (2008). *Kuliner Nusantara: Jejak Budaya dan Tradisi Bangsa*. Pustaka Pelajar.

Geertz, C. (1983). *Local knowledge: Further essays in interpretive anthropology*. Basic Books.

Hadiyaniah, Y. N. (2016) Leksikon makanan tradisional Sunda di Kabupaten Kuningan (kajian Etnolinguistik). *Lokabasa, 7*(1), 94. https://doi.org/10.17509/jlb.v7i1.3425

Hatch, E., & Brown, C. (1995). *Vocabulary, Semantics, and Language Education.* Cambridge University Press.

Kridalaksana, H. (2008). *Kamus linguistik (4th ed.).* Gramedia Pustaka Utama.

Miles, M. B., & Huberman, M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. SAGE.

Rosidin, I., Wahyuni, S., & Isnaini, N. (2021). Leksikon makanan tradisional dalam prosesi adat masyarakat Madura. *Jurnal Bahasa Daerah, 5*(1), 45–59. https://doi.org/10.33366/jbd.v5i1.1112

Sapir, E. (1921). *Language: An introduction to the study of speech*. Harcourt, Brace and Company.

Suwito. (1996). *Sosiolinguistik*. Henary Offset.

Whorf, B. L. (1956). *Language, thought, and reality: Selected writings of Benjamin Lee Whorf*. MIT Press.

Winarno, F. G. (2004). *Makanan Tradisional: Nilai Gizi, Teknologi, dan Budaya*. Gramedia Pustaka Utama.